

RINGKASAN

Manajemen Pemanfaatan Kulit Kopi Sebagai Minuman Herbal (Teh) di Gapoktan Morodadi Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto, Siti Wijayanti NIM D31190413, Tahun 2022, 37 halaman, Jurusan Manajemen Agribisnis, Program Studi Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember, Uyun Erma Malika, S.TP.M.P. Selaku Dosen Pembimbing Utama PKL.

Manajemen pemanfaatan kulit kopi merupakan salah satu inovasi yang dilakukan oleh petani kopi yang ada di Desa Ketapanrame Kecamatan Trawas. Kulit kopi yang biasanya dibeli oleh peternak sebagai campuran pakan ternak dan biasanya dibuang kini diubah menjadi salah satu produk yang memiliki nilai jual dan dapat juga menambah penghasilan.

Minuman herbal (teh) ini merupakan minuman yang terbuat dari kulit kopi dicampur dengan daun *mint* dan daun *asitaba*. Minuman ini memiliki rasa yang hampir sama dengan teh tetapi ada sedikit rasa asamnya karena yang digunakan yaitu kulit kopi Arabica yang memiliki ciri khas ada rasa asamnya.

Kopi adalah sejenis tumbuhan yang dijadikan minuman, dimana minuman ini memiliki sifat psikostimulan sehingga menyebabkan seseorang yang meminumnya tetap terjaga (susah tidur), juga mampu mengurangi rasa lelah atau stres dalam bekerja dan memberikan efek fisiologis energi. Jenis kulit kopi (*cascara*) yang digunakan yaitu jenis Arabica, karena kulit kopi pada jenis Arabica memiliki rasa yang khas dan kuat jika dibandingkan dengan kulit kopi jenis Robusta. Tahap pembuatan minuman *cascara* ini yaitu : pengeringan *asitaba*, dan daun *mint*, kemudian tahap penghancuran menggunakan *grinder nankai*, setelah itu pencampuran kulit kopi (*cascara*), *asitaba*, dan daun *mint*, lalu pengemasan teh dalam *teabag* dan kemudian dimasukkan dalam kemasan produk yang telah disediakan.

Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini secara umum dilaksanakan di wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), dan untuk manajemen pembuatan teh herbal berbahan dasar kulit biji kopi dilaksanakan di Gapoktan Morodadi, Desa Ketapanrame, Kecamatan Trawas.